

Pemberdayaan Kader Posyandu Meningkatkan Keterampilan Dalam Mencegah Stunting dengan Metode Pangan Desa Bersinar di Nagari Pilubang Padang Pariaman

Fitri Wahyuni^{*1}, Rini Rahmayanti², Angelia Leovita³

^{1,2} Prodi S1 Keperawatan, Universitas Mercubaktijaya, Padang, Indonesia

³ Prodi Agribisnis, Universitas Tamansiswa Padang, Indonesia

*e-mail: fitriwahyuniss@gmail.com

Abstrak

*Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan upaya pencegahan berbasis keluarga dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pencegahan stunting melalui **Metode Pangan Desa BERSINAR**, yaitu pemanfaatan pangan lokal dengan hasil yang **BERagam, Siap saji, memiliki Nilai gizi, dan Ramah anak**. Kegiatan dilaksanakan di Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman melalui sosialisasi dan edukasi, pelatihan deteksi dini serta pemantauan pertumbuhan balita, pelatihan pengolahan pangan lokal, serta pelatihan pengemasan dan branding produk. Bahan pangan lokal seperti singkong dan pisang diolah menjadi produk pangan bergizi berupa stik kulit singkong dan banana cookies. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader, dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 61 menjadi 87 pada post-test atau meningkat sebesar 42,6%. Kader juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam pengolahan pangan lokal, pemantauan pertumbuhan balita, pengemasan dan branding produk, serta kesiapan berperan sebagai edukator dan pendamping keluarga dalam pencegahan stunting. Metode Pangan Desa BERSINAR dapat menjadi pendekatan pemberdayaan kader yang inovatif dalam mengoptimalkan potensi pangan lokal sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.*

Kata kunci: Kader Posyandu; Pangan Desa BERSINAR; Pangan Lokal; Pemberdayaan Masyarakat; Stunting.

Abstract

*Stunting remains one of the major public health problems requiring community- and family-based prevention efforts. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of Posyandu cadres in stunting prevention through the **Pangan Desa BERSINAR Method**, which focuses on utilizing local food to produce products that are **Diverse, Ready-to-serve, Nutritious, and Child-friendly**. The activity was conducted in Nagari Pilubang, Sungai Limau District, Padang Pariaman Regency, through health education, early detection and monitoring of child growth, local food processing training, and product packaging and branding training. Local foods such as cassava and bananas were processed into nutritious products, including cassava peel sticks and banana cookies. The results showed an improvement in cadres' knowledge, with the average pre-test score increasing from 61 to 87 in the post-test, representing a 42.6% increase. The cadres also demonstrated improved skills in local food processing, child growth monitoring, product packaging and branding, as well as increased readiness to serve as educators and family facilitators in stunting prevention. The Pangan Desa BERSINAR Method can serve as an innovative community empowerment approach to optimize local food resources as part of sustainable stunting prevention efforts.*

Keywords: Community Empowerment; Local Food; Pangan Desa BERSINAR; Posyandu cadres; Stunting.

1. PENDAHULUAN

Nagari Pilubang merupakan salah satu nagari yang memiliki luas lebih besar di Kecamatan Sungai Limau jika dibandingkan dengan tiga nagari lainnya. Namun, Nagari Pilubang menunjukkan masalah gizi yang lebih serius jika dibandingkan dengan yang lain (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2025). Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2024, persentase anak balita yang mengalami stunting mencapai 28,3% dan hanya mengalami sedikit penurunan pada tahun 2025 yaitu menjadi 26,6%. Sementara itu, data dari Puskesmas Sungai Limau di tahun 2024, *Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang tinggi pada balita, terutama di daerah Nagari Pilubang dengan

persentase 19,3% (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2024). Situasi ini sangat membutuhkan perhatian, terutama dari pemerintah dan petugas kesehatan, untuk mencegah kenaikan angka tersebut dan mencapai target nasional 14,2% pada tahun 2029, serta mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045 dengan mencegah stunting melalui konsumsi makanan yang aman dari pencemaran, baik kimia, biologis, maupun fisik (Rahmawati et al. 2024).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang dapat memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kualitas hidup anak. Stunting tidak hanya menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga berhubungan dengan gangguan perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan pencapaian pendidikan. Penelitian longitudinal di Indonesia menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki kemampuan kognitif dan pencapaian pendidikan yang lebih rendah serta berpotensi mengalami penurunan pendapatan pada masa dewasa (Lestari et al. 2024). Selain itu, stunting berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit infeksi, gangguan perkembangan, penurunan kapasitas kerja, serta berbagai masalah kesehatan pada kehidupan selanjutnya. Bukti global terbaru juga menunjukkan bahwa stunting berkontribusi terhadap besarnya beban penyakit dan kematian pada anak usia di bawah lima tahun (Mertens et al. 2025).

Stunting dipengaruhi oleh interaksi berbagai determinan, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Kondisi anak sejak lahir, terutama berat badan lahir rendah, serta kualitas asupan dan lingkungan pengasuhan dapat berkontribusi terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan (Safutri, 2024). Faktor maternal merupakan salah satu determinan penting dalam kejadian stunting. Status gizi ibu, pendidikan, usia, tinggi badan, pekerjaan, serta penambahan berat badan selama kehamilan dapat berhubungan dengan risiko stunting pada anak (Prasetyo & Syafi'i, 2024). Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui pemenuhan gizi yang optimal, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pencegahan infeksi, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dan keluarga melalui program pemberdayaan masyarakat, agar dapat bersama-sama mencapai tujuan untuk mengurangi jumlah anak *stunting* di Nagari Pilubang (Sutyawan, Novidiyanto, & Wicaksono, 2022).

Berdasarkan hasil survei awal dan diskusi kelompok (FGD) dengan mitra diketahui bahwa selama ini perangkat nagari sudah bekerja sama dengan puskesmas Sungai Limau untuk mengurangi *stunting* melalui program yang melibatkan banyak sektor. Namun, kegiatan gerakan hidup sehat yang dilakukan di posyandu balita oleh puskesmas Sungai Limau juga menghadapi beberapa masalah. Kader posyandu balita di Nagari Pilubang juga mengatakan bahwa saat ini masyarakat masih belum paham tentang *stunting*. Dalam praktiknya, kader kesehatan balita sebenarnya sudah memberikan informasi tentang cara merawat anak dengan *stunting*, tetapi masyarakat yang memiliki balita masih mengira bahwa anak-anak mereka sudah mendapatkan gizi yang cukup dan baik. Selain itu, puskesmas juga memiliki program makanan tambahan di posyandu yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat. Tetapi, terkadang makanan tambahan itu tidak dimakan oleh balita yang seharusnya mendapatkan gizi tambahan. Bidan desa menyatakan bahwa sering kali program tersebut tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dipicu kurangnya keterampilan kader dalam menyiapkan makanan yang variatif dan kurangnya pengetahuan kader dalam pemanfaatan bahan pangan lokal.

Pangan lokal sangat penting untuk membangun sistem konstruksi pangan nasional. Pangan lokal menyediakan berbagai jenis bahan makanan yang mendukung ketahanan pangan dan kesehatan keluarga. Dengan sejumlah tanaman dan hewan yang menghasilkan karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral, jika digabungkan dengan cara makan yang tepat, ini akan membantu memenuhi kebutuhan gizi yang baik. Pola makan yang baik ini juga harus berdasarkan pada sumber daya, budaya, dan pola gizi masyarakat setempat untuk mencapai kemandirian dalam hal makanan (Wahyuni et al. 2026). Selain itu, beragam makanan lokal yang muncul dari kreativitas budaya dan kebijaksanaan setempat memperbanyak pilihan makanan bergizi yang tersedia. Pangan lokal dapat membantu menjaga ketersediaan makanan untuk petani di desa saat terjadi masalah dengan pasokan makanan (Nugroho, 2023). Bisnis yang berhubungan dengan pangan lokal memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja dan

meningkatkan pendapatan keluarga, serta dapat mendorong ekonomi daerah (Eliza, Efendi, & Khaswarina, 2019).

Wali Nagari juga menjelaskan bahwa salah satu komoditas pangan unggulan yang terkenal di Nagari Pilubang adalah tanaman singkong dan pisang. Hampir semua wilayah di Pilubang dapat ditemukan ladang singkong dan pisang. Singkong (*Manihot esculenta crantz*) adalah tanaman yang tumbuh di daerah tropis dan mudah ditemukan. Sampai saat ini, orang-orang belum memanfaatkan singkong dengan maksimal. Salah satunya bagian kulit singkong yang dianggap sampah dari tanaman singkong itu. Kulit singkong yang selama ini dipandang sebagai limbah agroindustri memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku produk bernilai tambah karena masih mengandung komponen seperti pati dan serat pangan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa kulit singkong dapat divalorisasi untuk berbagai aplikasi, termasuk pengembangan produk pangan, dengan tetap memperhatikan proses pengolahan untuk mengurangi senyawa sianogenik (Chagas et al. 2026). Namun, jika diolah dengan benar, kulit singkong bisa menjadi makanan bergizi. Kulit singkong mengandung 8,11 persen protein, 0,63 persen kalsium, dan 15,20 persen serat, mengandung 38 gram karbohidrat dari setiap 100 gram singkong (Tompunuh et al. 2022). Selain itu, mengolah kulit singkong juga bisa menjadi peluang bisnis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Sedangkan Pisang ambon memiliki banyak khasiat serta kandungan gizi yang bermanfaat untuk mencegah stunting. Dalam pisang ambon, terdapat protein, lemak, serat, mineral, dan karbohidrat. Buah ini juga mengandung berbagai vitamin dan mineral seperti vitamin C, vitamin B kompleks, B6, serotonin, kalium, magnesium, fosfor, besi, dan kalsium. Nutrisi yang lengkap pada pisang ambon bisa menjadi pilihan sebagai sumber gizi yang dapat ditambahkan dalam makanan untuk membantu memenuhi kebutuhan Makanan Pendamping ASI (MPASI) bagi pertumbuhan anak (Yanti, Asprihatin, & Nio, 2024).



Gambar 1. Pengurusan izin ke Wali Nagari Pilubang; Gambar 2. Bersama Kader Posyandu Nagari Pilubang

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu para kader posyandu yang menangani balita dapat meningkatkan keterampilan dalam mencegah *stunting* melalui metode pangan desa BERSINAR yaitu memanfaatkan pangan lokal dengan hasil yang **BER**agam, **SI**ap saji, memiliki **NI**lai gizi dan **RA**mah anak. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader kesehatan mengenai masalah *stunting* dan pencegahannya. Selain itu, kader juga akan belajar cara membuat olahan makanan dari bahan singkong dan pisang sebagai makanan tambahan bagi anak dengan *stunting*. Di samping itu, kegiatan pelatihan ini juga akan meliputi pengemasan produk tersebut agar bisa menjadi makanan tambahan saat di posyandu untuk balita dan dikembangkan menjadi peluang usaha bagi masyarakat setempat (Fitriyono et al. 2024).

2. METODE

Rangkaian kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni hingga Oktober 2026 dengan melibatkan 20 orang kader Posyandu. Adapun jadwal kegiatan meliputi :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Bulan				
		Juni	Juli	Agus	Sept	Okt
1	Sosialisasi kegiatan kepada mitra					
2	Sosialisasi dan edukasi materi tentang <i>stunting</i> dan pencegahannya					
3	Pelatihan pemeriksaan antropometri bayi dan balita					
4	Pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan bahan pangan lokal untuk mencegah <i>stunting</i>					
5	Demonstrasi dan pelatihan pemanfaatan olahan bahan pangan lokal untuk mencegah <i>stunting</i> pada balita seperti singkong dan pisang					
6	Pelatihan dan pendampingan pengemasan produk hasil olahan pangan berupa stik kulit singkong dan <i>cookies</i> pisang					
7	Pendampingan pelaksanaan hasil pelatihan					
8	Evaluasi hasil bersama tim dan mitra					

Berdasarkan permasalahan mitra, maka dapat dilakukan upaya penyelesaian masalah melalui program pemberdayaan kemitraan masyarakat terhadap kelompok kader posyandu untuk meningkatkan keterampilan dalam mencegah *stunting* dengan metode pangan desa BERSINAR yaitu memanfaatkan pangan lokal dengan hasil yang **BER**agam, **SI**ap saji, memiliki **NI**lAi gizi dan **R**amah anak di Nagari Pilubang. Adapun kegiatannya tertera pada tabel 2.

Pada awal kegiatan pemberdayaan kemitraan masyarakat ini, kader akan diberikan sosialisasi dan edukasi terkait materi *stunting* dan pencegahannya sesuai dengan judul kegiatan yaitu menggunakan metode pangan desa BERSINAR yang mengangkat pangan lokal sebagai unggulan dari produk yang dihasilkan sebagai makanan tambahan untuk mencegah *stunting*. Pangan lokal yang dimanfaatkan dalam kegiatan ini adalah singkong dan pisang, yang sangat mudah didapat di sekitar tempat tinggal masyarakat dan bahkan mudah untung ditanami disekitar rumah.

Singkong adalah tanaman pertanian yang banyak ditanam di Indonesia dan merupakan sumber karbohidrat yang penting setelah beras dan jagung. Singkong memiliki kandungan protein sekitar 2,45%, lemak 0,83%, air 66,20%, dan karbohidrat 29,13%. Nutrisi dalam setiap jenis singkong biasanya berbeda (Tompunuh et al. 2022). Kulit singkong adalah bagian dari singkong yang jarang diolah menjadi makanan seperti dendeng kulit singkong atau keripik kulit singkong. Jika diolah dengan baik, kulit singkong bisa menjadi makanan yang bergizi. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kulit singkong memiliki enzim glusida linamarin yang dapat diubah menjadi HCN atau asam sianida yang bisa menyebabkan keracunan jika kulit singkong dimakan. Namun, kandungan HCN akan hilang jika singkong direndam atau direbus dan juga tergantung pada beberapa hal, seperti ukuran potongannya dan suhu yang mempengaruhi lama memasak.

Tabel 2. Target Luaran dan Indikator Capaian Kegiatan

No	Kegiatan	Target Luaran	Indikator Pencapaian
1	Sosialisasi program dan edukasi terkait <i>stunting</i> dan pencegahannya	Peningkatan pemahaman terkait materi sosialisasi	90% kader memahami materi yang disampaikan terkait konsep <i>stunting</i> dan pencegahannya
2	Pelatihan kader dalam melakukan pemeriksaan antropometri pada bayi dan balita	Peningkatan pemahaman kader dalam melakukan pemeriksaan antropometri pada bayi dan balita	90% kader mampu melakukan pemeriksaan antropometri pada bayi dan balita
3	Pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan bahan pangan lokal untuk mencegah <i>stunting</i>	Peningkatan pemahaman kader dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam memilih dan memanfaatkan bahan pangan lokal di sekitar tempat tinggal	90% kader mampu melakukan pendampingan terhadap masyarakat terkait pemanfaatan bahan pangan lokal untuk mencegah <i>stunting</i>
4	Demonstrasi dan pelatihan pemanfaatan olahan bahan pangan lokal untuk mencegah <i>stunting</i> pada balita seperti pengolahan singkong dan pisang	Peningkatan pemahaman kader Posyandu memahami cara dan langkah-langkah dalam pemanfaatan bahan pangan lokal terhadap pencegahan <i>stunting</i> .	90% kader Posyandu memahami cara dan langkah-langkah dalam pemanfaatan olahan bahan pangan lokal terhadap pencegahan <i>stunting</i> . 100% kader ikut terlibat dalam kegiatan.
5	Pelatihan dan pendampingan pengemasan produk hasil olahan pangan berupa stik kulit singkong dan cookies pisang	Peningkatan pemahaman kader Posyandu memahami cara pengemasan produk hasil olahan pangan berupa stik kulit singkong dan cookies pisang	90% kader Posyandu memahami cara dan langkah-langkah pengemasan produk hasil olahan pangan berupa stik kulit singkong dan cookies pisang 100% kader ikut terlibat dalam kegiatan.

Oleh karena itu, untuk menjadikannya makanan yang baik dan aman, kita perlu mengolahnya dengan benar (Prasetyo & Syafi'i, 2024). Selain itu, kulit singkong mengandung 8,11 persen protein, 0,63 persen kalsium, dan 15,20 persen serat jika dilihat dari nilai gizi yang ada di dalamnya. Karbohidrat dalam kulit singkong adalah sebanyak 38 gram untuk setiap 100 gram singkong. Kulit singkong bisa diolah menjadi makanan yang aman dan sehat untuk semua orang, terutama untuk ibu hamil, karena bisa membantu mencegah *stunting* (Tompunuh et al. 2022).

Pisang adalah salah satu tumbuhan yang bisa dikonsumsi langsung. Berbagai sumber mengatakan bahwa pisang mengandung banyak zat baik seperti vitamin C, vitamin B6, vitamin A, folat, magnesium, dan zat besi. Zat-zat dalam pisang ini bisa membantu mencegah *stunting* jika dikonsumsi secara teratur dan rutin (Rustanton, Kusumaningrum, & Rasyid, 2022). Tanaman pisang adalah tumbuhan khas yang tumbuh di Indonesia. Buah ini bisa digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari, tetapi seringkali cara mengolah pisang tidak menghasilkan makanan yang enak, bergizi, dan menarik untuk disantap. Buah pisang juga bisa dijadikan makanan tambahan di posyandu untuk anak-anak, namun terkadang modifikasi buah atau sayuran bisa membuatnya tidak menarik bagi anak kecil untuk memakannya. Cookies adalah salah satu jenis kue yang dibuat dari tepung, telur, dan margarin yang memiliki tekstur renyah

dan mudah hancur ketika dimakan. Kue ini biasanya sangat disukai oleh anak-anak balita atau pelajar sebagai camilan setiap hari (Sulaeman et al. 2023; Masini et al. 2024).

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam upaya pencegahan *stunting* pada kader posyandu ini diharapkan dapat maksimal untuk meningkatkan keterampilan kader. Dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kader posyandu, kegiatan seperti pelatihan melakukan pemeriksaan dan pemantauan status gizi bayi dan balita serta pemanfaatan olahan pangan yang inovatif, beragam, siap saji, bernilai gizi dan ramah untuk anak merupakan solusi yang efektif untuk meningkatkan derajat kesehatan anak dalam mencegah *stunting*. Selain itu, dengan keterampilan yang didapatkan kader dalam pengolahan pangan lokal hingga pengemasan dan pemasaran produk diharapkan dapat diteruskan ke masyarakat dan menjadi peluang usaha bagi masyarakat setempat.

Pengukuran pengetahuan kader dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi dan pelatihan. Instrumen terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda yang disusun berdasarkan materi kegiatan. Materi yang dinilai meliputi: (1) konsep dan pengertian *stunting*; (2) faktor penyebab dan dampak *stunting*; (3) pentingnya deteksi dini dan pemantauan pertumbuhan balita; (4) pengukuran antropometri balita dan ibu hamil; (5) pemanfaatan pangan lokal untuk pemenuhan gizi; serta (6) pengolahan singkong dan pisang sebagai pangan lokal dalam bentuk stik kulit singkong dan cookies pisang. Setiap jawaban benar diberikan skor **1**, sedangkan jawaban salah diberikan skor **0**, sehingga skor maksimal adalah **20** dan skor minimal **0**. Nilai kemudian dikonversi ke dalam rentang **0-100** dengan rumus: **Nilai = (jumlah jawaban benar/20) × 100**. Instrumen yang sama atau setara digunakan pada pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan kader setelah mengikuti kegiatan. Kriteria tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori baik dengan rentang nilai 76-100, cukup 56-75, kurang ≤55.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam rentang waktu mulai dari bulan Juni – Oktober 2026 di Nagari Pilubang Kabupaten Padang Pariaman. Peserta kegiatan terdiri dari 20 orang Kader Posyandu Balita. Pelaksanaan kegiatan melibatkan 2 orang dosen dan 2 orang mahasiswa dari Universitas Mercubaktijaya, serta 1 orang dosen dari Universitas Tamansiswa Padang dan didampingi oleh penanggungjawab gizi dari Puskesmas Sungai Limau.

Desain kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat, yang dibagi menjadi 5 tahapan sebagai berikut :

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi program diawali pada 29 Juni 2026 oleh tim pengabdian Universitas Mercubaktijaya dengan menyampaikan rangkaian kegiatan secara langsung kepada Kepala Puskesmas Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, beserta penanggung jawab bidang gizi. Selanjutnya, pada 30 Juni 2026, tim melaksanakan sosialisasi kepada pihak Kenagarian Pilubang yang disambut dengan baik oleh Walinagari dan Ketua Kader Nagari Pilubang. Kegiatan resmi dibuka pada 6 Juli 2026, kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi mengenai konsep *stunting* dan upaya pencegahannya melalui pemanfaatan bahan pangan lokal. Selain itu, peserta memperoleh materi tentang strategi pengemasan dan branding produk camilan bergizi berbasis pangan lokal sebagai upaya meningkatkan daya tarik sekaligus nilai jual produk.



Gambar 3. Pembukaan dan Sosialisasi program dengan pihak Puskesmas Sungai Limau dan Kader Nagari Pilubang



Gambar 4. Pemberian Materi terkait Strategi Pengemasan dan Branding Produk

2. Pelatihan

- a. Kegiatan pelatihan kader diawali dengan pemeriksaan kesehatan pada ibu hamil dan balita yang dilaksanakan pada 14 Juli 2026. Kegiatan ini diikuti oleh kader Posyandu Nagari Pilubang dengan pendampingan dari tim pengabdian Universitas Mercubaktijaya dan tenaga kesehatan Puskesmas, khususnya petugas gizi. Materi pelatihan meliputi pemahaman mengenai stunting dan faktor penyebabnya, pentingnya deteksi dini serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta praktik pemeriksaan kesehatan dasar. Keterampilan yang diberikan mencakup: (1) pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas (LILA) pada ibu hamil; (2) penimbangan berat badan, pengukuran panjang/tinggi badan, dan lingkar kepala pada balita; (3) pencatatan hasil pengukuran pada Kartu Menuju Sehat (KMS); dan (4) interpretasi hasil pengukuran untuk menentukan status gizi ibu dan anak sebagai dasar deteksi dini risiko stunting.
- b. Pelatihan kader **Posyandu mengenai pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting** dilaksanakan pada 23 Juli 2026. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memahami prinsip gizi seimbang serta mengoptimalkan pemanfaatan berbagai potensi pangan lokal sebagai sumber makanan bergizi untuk mendukung pencegahan stunting.



Gambar 5 dan 6. Pelatihan Pengukuran Antropometri

- c. Pelatihan kader posyandu **mengenai pemilihan dan penyediaan bahan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting** dilaksanakan pada 24 Juli 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian kader dalam mengidentifikasi, menentukan, serta memanfaatkan berbagai sumber pangan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bahan pangan bergizi untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga dan pencegahan stunting.
- d. Demonstrasi dan pelatihan pengolahan bahan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting pada balita dilaksanakan pada 8 Agustus 2026. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan kader Posyandu dan ibu balita dalam mengolah bahan pangan lokal yang mudah diperoleh dan memiliki nilai gizi tinggi menjadi alternatif makanan sehat bagi anak. Peserta mendapatkan praktik langsung pengolahan bahan pangan lokal, seperti singkong dan pisang. Menu yang didemonstrasikan meliputi stik kulit singkong, dan cookies pisang. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu menerapkan pengolahan pangan lokal secara mandiri di rumah maupun memanfaatkannya dalam kegiatan Posyandu sebagai salah satu upaya mendukung pemenuhan gizi dan pencegahan stunting pada balita.
- e. Pelatihan dan pendampingan pengemasan produk olahan pangan berupa stik kulit singkong dan cookies pisang dilaksanakan pada 15 Agustus 2026. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan kader Posyandu dalam mengemas produk secara higienis, menarik, dan praktis sehingga dapat meningkatkan daya simpan, daya tarik, serta nilai jual produk. Peserta mendapatkan pelatihan mengenai pemilihan bahan kemasan, teknik pengemasan, pelabelan, dan penyajian produk yang sesuai. Melalui kegiatan ini, kader diharapkan mampu menerapkan teknik pengemasan secara mandiri serta mengembangkan produk pangan lokal yang bernilai ekonomi dan mendukung upaya pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan stunting.

3. Penerapan Teknologi

Implementasi Hasil Pelatihan (16–30 September 2026): Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif kepada peserta dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan. Pendampingan dilakukan untuk memastikan kader mampu mengimplementasikan materi edukasi serta melakukan pemantauan kondisi ibu hamil dan balita secara berkelanjutan melalui grup WhatsApp dan kegiatan Posyandu.

4. Pendampingan dan Evaluasi

- Implementasi Hasil Pelatihan (16 – 22 Agustus 2026): Pendampingan intensif kepada peserta dalam mengaplikasikan materi edukasi dan keterampilan yang diperoleh
- Evaluasi hasil implementasi pelatihan (23 Agustus 2026) : Diskusi hasil pendampingan, hambatan yang ditemui, dan rencana tindak lanjut
- Evaluasi dalam bentuk penilaian peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan peran aktif peserta. Penilaian mencakup perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, serta peningkatan keterampilan kader dalam kemampuan keterampilan, produksi dan pengemasan.

5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dilakukan melalui pendampingan kader Posyandu secara berkala agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan Posyandu. Kader diharapkan mampu melanjutkan pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber makanan bergizi, melakukan edukasi kepada ibu balita, serta memantau pertumbuhan dan status gizi anak secara rutin. Komunikasi melalui grup WhatsApp juga dipertahankan sebagai media koordinasi, berbagi informasi, dan konsultasi antara kader, tenaga kesehatan, dan tim pengabdian. Dengan demikian, program diharapkan dapat berkembang menjadi kegiatan pemberdayaan yang mandiri dan berkelanjutan dalam mendukung pencegahan stunting di Nagari Pilubang.

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan kader, dilakukan **evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu** dalam pelaksanaan program pencegahan *stunting* di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, serta post-test dan praktik lapangan, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Kemampuan Kader Posyandu

No	Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)
1	Pengetahuan kader tentang stunting	65	88
2	Deteksi dini dan pemantauan pertumbuhan	60	85
3	Pemanfaatan pangan lokal	62	90
4	Pengolahan pangan bergizi	60	87
5	Pengemasan dan branding produk	58	85
Rata-rata		61	87

Pelaksanaan program **“Pemberdayaan Kader Posyandu Meningkatkan Keterampilan dalam Mencegah Stunting dengan Metode Pangan Desa BERSINAR”** menunjukkan hasil yang terukur pada aspek pengetahuan, keterampilan, pemanfaatan pangan lokal, dan keberlanjutan program. Kegiatan melibatkan **20 orang kader Posyandu** sebagai peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai stunting, deteksi dini, pemantauan pertumbuhan, dan pemanfaatan pangan lokal, dengan rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari **61% menjadi 87%** dengan peningkatan sebesar 26 poin atau 42,6%. Sebanyak 85% kader mencapai kategori pengetahuan baik setelah mengikuti rangkaian edukasi dan pelatihan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi edukasi dan pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman kader mengenai stunting, deteksi dini, pemantauan pertumbuhan, pemanfaatan pangan lokal, serta pengolahan pangan bergizi.

Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek **pengemasan dan branding produk**, yaitu sebesar **46,6%**, diikuti aspek **pemanfaatan pangan lokal sebesar 45,2%** dan **keterampilan pengolahan pangan sebesar 45,0%**. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan praktik dan demonstrasi memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan aplikatif peserta. Sementara itu, peningkatan pada aspek deteksi dini dan pemantauan pertumbuhan sebesar **41,7%** menunjukkan bahwa kader semakin memahami pentingnya pengukuran dan pemantauan status pertumbuhan anak sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Secara keseluruhan, capaian rata-rata post-test sebesar **87** berada pada kategori baik dan telah melampaui target keberhasilan program. Sebanyak **85% kader** mencapai kategori pengetahuan baik dan **80–85% kader** mampu menerapkan keterampilan yang diberikan selama pelatihan. Dengan demikian, program tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperkuat kemampuan kader dalam menerapkan keterampilan secara langsung di Posyandu dan lingkungan keluarga. Hasil tersebut menjadi dasar penting untuk keberlanjutan program melalui pendampingan, pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi, serta pengembangan produk pangan lokal secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program **Pangan Desa BERSINAR** telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam mendukung pencegahan stunting berbasis pangan lokal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan kader dari **61 pada pre-test menjadi 87 pada post-test**, atau sebesar **42,6%**. Kader juga telah mampu memanfaatkan bahan pangan lokal berupa **singkong dan pisang** menjadi produk olahan **stik kulit singkong dan cookies pisang** yang dapat diterapkan sebagai alternatif pangan bergizi di tingkat keluarga maupun kegiatan Posyandu. Selain meningkatkan keterampilan pengolahan pangan, kegiatan ini juga memperkenalkan teknik pengemasan dan branding sederhana sehingga produk memiliki daya tarik dan potensi nilai ekonomi. Secara keseluruhan, program mampu meningkatkan kapasitas kader untuk berperan aktif dalam edukasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan untuk Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, atas pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2026, LPPM Universitas Mercubaktijaya, Universitas Mercubaktijaya, dan Universitas Tamansiswa, atas dukungan moril terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, serta Pimpinan dan Jajaran Puskesmas Sungai Limau, Walinagari Pilubang, Kader Posyandu yang telah memfasilitasi dan turut serta dalam rangkaian kegiatan ini hingga sukses terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman. (2025). Statistik kesejahteraan rakyat Kabupaten Padang Pariaman 2025. Padang Pariaman: BPS Kabupaten Padang Pariaman.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman (2024). Kecamatan Sungai Limau dalam angka. Sungai Limau: BPS Kabupaten Padang Pariaman.
- Chagas Neto G, da Silva JG, Ferreira CP, da Rocha IC, et al. (2026). From waste to resource: Advances in the valorization of cassava peel in food, biotechnology, and wastewater treatment. *Bioresource Technology Reports*, 34, 102758. doi:10.1016/j.biteb.2026.102758
- Eliza., Efendi, R., & Khaswarina, S. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan kulit singkong menjadi stik aneka rasa di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, 2019; 1: 8 – 13.
- Fitriyono, R.A., Farisi, R., Hapsari, M., Nurulhumairoh, N., & Ramadhana, Y.P. (2024). Inovasi produk berbasis limbah kulit singkong dalam mendorong usaha kreatif masyarakat Desa Sumberpitu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 3(3), 82-91, DOI : <https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v3i3.541>
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLOS ONE*, 19(5), e0295380. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Masini., Prasetyaningtya, V.N., Ayuningtyas, Idhayanti, R.I., & Munayaroh. (2024). Cookies piratel (pisang raja wortel) berpengaruh terhadap berat badan balita status gizi kurang. *Jurnal Update Keperawatan*, 4(1), 33-37.
- Mertens, A., Benjamin-Chung, J., Colford, J. M., et al. (2025). Quantifying the fatal and non-fatal burden of disease associated with child growth failure, 2000–2023: A systematic analysis from the Global Burden of Disease Study 2023. *The Lancet Child & Adolescent Health*. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(25\)00303-7](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(25)00303-7)

- Nugroho, S.T. (2023). Pengembangan produk pangan lokal yang berpotensi untuk penurunan stunting Di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Wahana Usada*, 5(1), 64-69. DOI: <https://doi.org/10.47859/wuj.v5i1.315>
- Prasetyo, Y. B., & Syafi'i, D. M. (2024). Factors associated with stunting in children aged under five years: A systematic review. *International Journal of Nutrition and Dietetics*, 12(6), 413–425. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2024.12\(6\)](https://doi.org/10.21927/ijnd.2024.12(6)).
- Rahmawati, M., Bete, D., Susanto, H., de deus Araujo, N.A., Alfianto, A.G., & Sulaksono, A.D. (2024). Pengolahan pangan unggulan pisang sebagai produk makanan tambahan balita stunting. *Kacanegara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 121-128. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i1.1876>.
- Rustantono, H., Kusumaningrum, D., & Rasyid, H. (2022). Pelatihan pemanfaatan limbah kulit singkong menjadi keripik. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 31–37. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i1.1211>
- Safutri, M. (2024). Meta-analysis: Faktor risiko maternal terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1). <https://doi.org/10.33221/jikm.v13i01.2443>
- Sulaeman, A., Azizah, L., Azizah, S.K., Amanda, D.A., & Rahmadan, S. (2024). Sosialisasi bahaya *stunting* dan pemberian *cookies* pisang sebagai solusi pemberian makanan tambahan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 349 – 353.
- Sutyawan., Novidiyanto., & Wicaksono, A. (2022). Optimalisasi pemanfaatan pangan lokal yang aman dan bergizi dalam upaya pencegahan *stunting* di Desa Ibul Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(3), 565-577.
- Tompunuh, M.M., Wahyudi, N., Astuti, E.R., & Ntau, L. (2024). Pelatihan Kader, Ibu PKK, dan Perangkat Kelurahan tentang pembuatan stik kulit singkong sebagai inovasi pencegahan stunting di Kelurahan Dembe I dan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 876 – 886.
- Wahyuni, F.**, Rahmayanti, R., Leovita, A., & Gimnastiar, F. (2026). Optimalisasi PROACTING (program atasi dan cegah stunting) menggunakan bahan pangan lokal di Nagari Pilubang, Padang Pariaman. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 6(1), 607-616, doi: <https://doi.org/10.54082/jamsi.2450>
- Yanti, E., Asprihatin, Y., & Nio, S.R. (2024). Pemberdayaan kader dalam penerapan aplikasi anti stunting untuk percepatan penurunan stunting. *GEMAKES : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 324-330. <https://10.36082/gemakes.v4i3.1681>

Halaman ini dikosongkan